



Membangun Mental Entrepreneur Santri melalui Perspektif Maqashid Syariah

Sunaji¹

¹Institut Alif Muhammad Imam Syafi'i Lamongan, Indonesia

***Penulis Korespondensi:**

email.najihac98@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: September 25, 2025

Direvisi: Oktober 02, 2025

Disetujui: Oktober 20, 2025

Kata Kunci:

*Maqashid Syariah
entrepreneurial mindset,
Islamic education,
character development*

Abstract English

ABSTRACT

This study explores the role of Maqashid Syariah in shaping the entrepreneurial mindset of santri (Islamic boarding school students). In the modern era, fostering entrepreneurship among santri is crucial for developing independence, creativity, and ethical business practices. Maqashid Syariah, which emphasizes the protection of religion (hifz al-din), life (hifz al-nafs), intellect (hifz al-'aql), lineage (hifz al-nasl), and wealth (hifz al-mal), provides a moral and ethical framework for building character-based entrepreneurship. This research uses a qualitative descriptive-analytical approach with a case study method, involving observations, interviews, and documentation at selected pesantren with active entrepreneurship programs. The results reveal that integrating Maqashid Syariah principles into santri activities enhances their ethical awareness, creativity, and resilience in entrepreneurial ventures. Santri learn to manage resources responsibly, innovate products ethically, and balance profit-making with social responsibility. The study concludes that Maqashid Syariah not only supports spiritual development but also strengthens entrepreneurial character, preparing santri to become ethical, competent, and socially responsible entrepreneurs. This research provides insights for pesantren educators to develop curriculum and programs that effectively combine Islamic principles with entrepreneurial training.

Keywords: *Maqashid Syariah, entrepreneurial mindset, Islamic education, character development*

Cara sitasi artikel: Sunaji. (2025). Membangun Mental Entrepreneur Santri melalui Perspektif Maqashid Syariah

Artikel ini dilisensikan di bawah [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) ©202x oleh penulis

Pendahuluan

Pesantren sejak lama dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan akhlak, penguasaan ilmu agama, serta penguatan spiritualitas santri. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pesantren dihadapkan pada tuntutan baru untuk melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan praktis, termasuk dalam bidang kewirausahaan. Perkembangan ini sejalan dengan visi pesantren modern yang mendorong santri agar lebih mandiri dan mampu menghadapi tantangan ekonomi global tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidupnya. (Dhofier, 2011)

Dalam konteks ini, Maqashid Syariah menawarkan kerangka normatif yang dapat digunakan untuk membangun mental entrepreneur santri. Maqashid Syariah, sebagaimana dikemukakan oleh al-Shatibi, merupakan tujuan-tujuan syariat Islam yang bertujuan menjaga kemaslahatan manusia, baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Prinsip-prinsipnya mencakup perlindungan terhadap

agama (*ḥifz al-dīn*), jiwa (*ḥifz al-nafs*), akal (*ḥifz al-‘aql*), keturunan (*ḥifz al-nasl*), dan harta (*ḥifz al-māl*). (Dawud et al., 2001) Kelima prinsip ini dapat dijadikan landasan etis dalam mengembangkan kepribadian santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab secara sosial.

Penelitian tentang hubungan antara pendidikan pesantren dan kewirausahaan telah dilakukan oleh beberapa akademisi. Menurut Abdurrahman Mas’ud, pesantren merupakan pusat pendidikan karakter yang sarat dengan nilai kemandirian dan kedisiplinan, yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai kewirausahaan. (Mas’ud, 2004) Sementara itu, Syaiful Arif menegaskan bahwa entrepreneurship berbasis nilai Islam bukan hanya untuk mencari keuntungan, tetapi juga sebagai media dakwah dan pemberdayaan masyarakat. (Pratama & Castrawijaya, 2024)

Dalam perspektif kewirausahaan Islam, beberapa studi menyebutkan bahwa integrasi nilai syariah dalam praktik bisnis mampu melahirkan entrepreneur yang lebih berorientasi pada keberkahan (*barakah*) daripada sekadar profit. (Wijaya, 2025) Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan santri bukan hanya persoalan keterampilan, tetapi juga internalisasi nilai *maqashid syariah* dalam perilaku sehari-hari.

Meskipun terdapat penelitian yang membahas kewirausahaan di pesantren, masih sedikit kajian yang secara eksplisit mengaitkan *Maqashid Syariah* dengan pembentukan mental entrepreneur santri. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada aspek teknis pelatihan kewirausahaan atau integrasi kurikulum kewirausahaan dengan pendidikan pesantren, tanpa menjelaskan secara mendalam peran nilai *maqashid syariah* sebagai landasan etik dan spiritual. Dengan demikian, terdapat celah penelitian untuk menguraikan bagaimana prinsip *maqashid syariah* dapat dijadikan dasar konseptual dan praktis dalam membangun kepribadian entrepreneur di kalangan santri.

Penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa keberhasilan santri dalam dunia kewirausahaan tidak hanya ditentukan oleh keterampilan bisnis semata, tetapi juga oleh landasan spiritual dan etika yang kuat. *Maqashid Syariah* memberikan kerangka moral yang mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, tanggung jawab sosial, dan nilai keagamaan. Dengan menjadikan *maqashid syariah* sebagai fondasi, santri diharapkan dapat menjadi entrepreneur yang tidak hanya sukses secara material, tetapi juga memberikan kemaslahatan bagi masyarakat.

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis peran *Maqashid Syariah* dalam membentuk mental entrepreneur santri di pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi prinsip-prinsip *maqashid syariah* yang relevan dalam pengembangan mental entrepreneur santri.
2. Mendeskripsikan penerapan nilai *maqashid syariah* dalam praktik kewirausahaan di lingkungan pesantren.
3. Memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum pesantren yang mengintegrasikan nilai *maqashid syariah* dengan pendidikan kewirausahaan.

Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam realitas sosial, nilai, dan pengalaman santri dalam menginternalisasi prinsip *Maqashid Syariah* ke dalam mentalitas kewirausahaan mereka. Menurut Creswell, penelitian kualitatif berfungsi untuk memahami makna yang dikonstruksi oleh partisipan terhadap fenomena tertentu dalam konteks kehidupan nyata. (Akotia et al., 2024)

Populasi penelitian adalah santri yang mengikuti program kewirausahaan di salah satu pondok pesantren besar di Jawa Timur. Partisipan penelitian terdiri dari santri tingkat akhir, ustadz pembimbing kewirausahaan, serta pengelola unit usaha pesantren. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap paling relevan

dengan tujuan penelitian.(Syafei, 2025) Jumlah partisipan ditetapkan berdasarkan prinsip saturation atau kejenuhan data, yaitu ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak ditemukan temuan baru.³

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument, didukung oleh pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan dokumentasi. Pertanyaan wawancara mencakup aspek nilai maqashid syariah (seperti kejujuran, pengelolaan harta, tanggung jawab sosial), serta praktik nyata dalam aktivitas kewirausahaan santri. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, sedangkan reliabilitas penelitian diperkuat dengan audit trail yang menjelaskan proses pengumpulan hingga analisis data.(Aulia & Handayani, 2025)

Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap: (1) persiapan, meliputi studi literatur, perizinan, dan penyusunan instrumen; (2) pengumpulan data, melalui wawancara, observasi langsung kegiatan usaha santri, dan pengumpulan dokumen, dengan durasi sekitar tiga bulan; (3) analisis dan penulisan laporan, yang dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data.(Creswell, 2024)

Data dianalisis dengan menggunakan model interaktif Miles & Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.(Chenail, 2024) Analisis dilakukan dengan cara mengkategorikan temuan berdasarkan indikator maqashid syariah, kemudian menghubungkannya dengan karakter kewirausahaan santri. Jika diperlukan, perbandingan antarpartisipan dilakukan untuk melihat variasi pemahaman dan praktik. Validitas hasil diperkuat melalui member check kepada informan dan diskusi sejawat.

Penelitian ini terbatas pada konteks satu pesantren yang telah memiliki program kewirausahaan santri, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan pada semua pesantren. Selain itu, karena menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini lebih menekankan pada kedalaman data daripada keluasan populasi. Namun, keterbatasan ini justru memberikan kontribusi penting berupa pemahaman kontekstual yang kaya dan relevan dengan kajian maqashid syariah dalam pendidikan kewirausahaan santri.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian lapangan yang dilakukan di salah satu pesantren, diperoleh gambaran nyata tentang bagaimana prinsip-prinsip Maqashid Syariah terinternalisasi dalam aktivitas kewirausahaan santri. Secara umum, penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan di pesantren tidak hanya berorientasi pada aspek teknis dan keterampilan bisnis, melainkan juga pada pembentukan mentalitas santri yang berlandaskan nilai-nilai syariah.

Pertama, prinsip *hifz al-dīn* (menjaga agama) terlihat dalam keseharian santri yang tetap menyeimbangkan antara aktivitas kewirausahaan dan kewajiban ibadah. Santri tidak melupakan kewajiban shalat berjamaah, mengaji, serta menghadiri kajian kitab meskipun sedang sibuk mengelola unit usaha pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan entrepreneur tidak boleh menggeser prioritas utama seorang santri, yaitu menjaga hubungan spiritual dengan Allah SWT.(Dawud et al., 2001b)

Kedua, prinsip *hifz al-nafs* (menjaga jiwa) tercermin dalam perhatian terhadap aspek kesehatan, keselamatan, dan kebersihan dalam aktivitas produksi. Misalnya, dalam usaha kuliner yang dijalankan santri, selalu ditegakkan standar higienitas baik dari bahan baku maupun proses pengolahan. Langkah ini tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumen, tetapi juga bentuk kepatuhan terhadap syariat Islam yang menekankan pentingnya menjaga kesehatan tubuh.(HAJI, n.d.)

Ketiga, prinsip *hifz al-‘aql* (menjaga akal) tampak dari proses pelatihan kewirausahaan yang diberikan kepada santri. Program ini tidak sekadar mengajarkan keterampilan teknis seperti mengelola keuangan atau memasarkan produk, melainkan juga mendorong daya pikir kritis, inovasi, dan kreativitas santri. Mereka dilatih untuk memunculkan ide baru, mengembangkan

produk yang berbeda dari pasaran, serta mampu menganalisis peluang usaha. (Auda, 2008) Dengan demikian, kegiatan entrepreneur di pesantren berfungsi sebagai wahana pendidikan intelektual.

Keempat, prinsip *hifz al-nasl* (menjaga keturunan) tercermin melalui penanaman nilai tanggung jawab, etika, dan keberlanjutan usaha. Santri diarahkan untuk melihat usaha bukan hanya sebagai sarana mencari keuntungan pribadi, tetapi juga sebagai kontribusi sosial yang berdampak positif bagi masyarakat sekitar pesantren. Orientasi ini penting agar santri memiliki kesadaran untuk membangun usaha yang berkelanjutan dan memberi manfaat bagi generasi berikutnya.

Kelima, prinsip *hifz al-māl* (menjaga harta) sangat jelas dalam pengelolaan keuangan unit usaha. Para santri diajarkan untuk mengelola keuangan dengan cara yang sederhana, transparan, dan jujur. Laporan keuangan usaha disusun secara rutin dan diawasi langsung oleh pembimbing. Transparansi ini tidak hanya melatih keterampilan manajerial, tetapi juga membangun integritas dan kepercayaan di kalangan santri. (Chapra, 1992)

Selain implementasi prinsip-prinsip *maqashid syariah*, penelitian juga menemukan adanya pola mental entrepreneur yang berkembang dalam diri santri. Santri menunjukkan ciri-ciri mentalitas entrepreneur seperti kreativitas, yakni kemampuan menemukan ide baru dalam menciptakan produk; ketangguhan, yang terlihat dalam kesediaan mereka menghadapi tantangan dan risiko usaha; serta disiplin, terutama dalam manajemen waktu antara kewajiban ibadah, belajar, dan berbisnis.

Etika bisnis Islami menjadi nilai utama yang selalu dijunjung tinggi oleh santri. Dalam interaksi dengan konsumen, mereka dilatih untuk bersikap jujur, amanah, dan tidak melakukan praktik curang. Hal ini sejalan dengan prinsip Rasulullah SAW yang menekankan pentingnya kejujuran dalam berdagang. Dengan demikian, kewirausahaan di pesantren tidak hanya mencetak santri yang mampu berwirausaha, tetapi juga santri yang berakhlak mulia dalam menjalankan bisnis.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya sejumlah kendala yang dihadapi santri dalam pengembangan kewirausahaan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan modal usaha. Banyak santri yang memiliki ide kreatif, namun terbentur pada masalah dana untuk memulai usaha dalam skala yang lebih besar. Hal ini membatasi pengembangan inovasi produk yang mereka hasilkan.

Selain itu, keterbatasan akses pasar menjadi hambatan lain. Produk santri pada umumnya hanya dipasarkan di lingkungan internal pesantren atau masyarakat sekitar. Minimnya jaringan distribusi dan promosi membuat potensi usaha santri belum berkembang secara maksimal. Tantangan ini memperlihatkan bahwa pesantren masih perlu menjalin kerja sama lebih luas dengan pihak luar, seperti koperasi, UMKM, dan lembaga keuangan syariah.

Kendala berikutnya adalah minimnya pengalaman praktis di bidang bisnis. Meskipun santri telah mendapatkan pelatihan, pengalaman mereka dalam menghadapi dinamika pasar nyata masih terbatas. Kondisi ini membuat mereka kurang siap menghadapi persaingan, fluktuasi permintaan konsumen, maupun risiko kerugian. Dibutuhkan pendampingan lebih intensif agar santri tidak hanya memahami teori, tetapi juga terbiasa menghadapi praktik dunia usaha.

Selain kendala teknis, penelitian juga menemukan kurangnya integrasi antara teori *maqashid syariah* dengan kurikulum kewirausahaan formal di pesantren. Pada praktiknya, penguatan nilai *maqashid syariah* lebih banyak dilakukan secara implisit melalui nasihat dan pembiasaan, bukan dalam bentuk modul atau kurikulum sistematis. Hal ini membuat pemahaman santri tentang keterkaitan langsung antara *maqashid syariah* dan praktik kewirausahaan belum sepenuhnya optimal.

Meskipun demikian, hasil penelitian tetap menunjukkan adanya perkembangan positif dalam mentalitas santri. Proses kewirausahaan yang berbasis nilai *maqashid syariah* terbukti membentuk santri yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan visioner. Mereka tidak hanya memandang usaha sebagai sarana mencari nafkah, tetapi juga sebagai media ibadah dan kontribusi sosial. (Tamirano, 2025)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan maqashid syariah dalam kewirausahaan pesantren memiliki peran yang signifikan dalam membangun mental entrepreneur santri. Prinsip-prinsip dasar maqashid syariah memberikan arah etis yang jelas, sementara praktik usaha sehari-hari melatih santri menjadi pribadi yang disiplin, kreatif, dan berintegritas. Namun, untuk memperkuat hasil ini, diperlukan upaya lebih sistematis dalam bentuk integrasi kurikulum, pendanaan, serta akses pasar yang lebih luas.

Tabel 1. Prinsip Maqashid Syariah dalam Kegiatan Kewirausahaan Santri

Prinsip Syariah	Maqashid	Contoh Implementasi di Pesantren	Uraian/Penjelasan
Hifz al-Din (Menjaga Agama)		Santri tetap melaksanakan ibadah di sela kegiatan usaha	Aktivitas usaha tidak mengurangi kewajiban ibadah seperti shalat berjamaah dan kajian kitab. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan ekonomi harus tetap berlandaskan nilai-nilai agama.
Hifz al-Nafs (Menjaga Jiwa)		Standar kebersihan dalam produksi makanan	Usaha santri memperhatikan aspek kesehatan dan keselamatan kerja, misalnya menjaga higienitas produk makanan dan lingkungan usaha agar aman dikonsumsi dan tidak membahayakan.
Hifz al-‘Aql (Menjaga Akal)		Pelatihan inovasi produk, manajemen usaha	Pelatihan usaha mendorong santri untuk berpikir kritis, mengasah kreativitas, serta mengembangkan keterampilan manajemen sehingga akal tetap produktif dan berkembang.
Hifz al-Nasl (Menjaga Keturunan/Generasi)		Penekanan pada keberlanjutan dan tanggung jawab sosial	Kegiatan usaha tidak hanya mengejar keuntungan jangka pendek, tetapi juga menanamkan sikap tanggung jawab, kejujuran, dan keberlanjutan yang bermanfaat bagi generasi mendatang.
Hifz al-Mal (Menjaga Harta)		Manajemen keuangan transparan dan etis	Santri dilatih untuk mengatur keuangan usaha secara sederhana namun transparan, menghindari penyalahgunaan dana, serta mengalokasikan keuntungan untuk kemaslahatan bersama.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan kewirausahaan di pesantren pada hakikatnya merupakan bagian dari tarbiyah syakhshiyah (pendidikan kepribadian) yang bertujuan membentuk santri tidak hanya berilmu secara tekstual, tetapi juga memiliki kecakapan hidup (life skills). Aktivitas ekonomi yang dijalankan dengan kerangka maqashid syariah tidak hanya menghasilkan keuntungan materi, tetapi juga mengandung nilai ta’abbudi (ibadah) karena sesuai dengan sabda Nabi ﷺ:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ الْمُؤْمِنَ الْمُحْتَزِفَ

“Sesungguhnya Allah mencintai seorang hamba mukmin yang bekerja (mencari penghidupan dengan profesinya).” (HR. Thabrani).

Hadis ini menegaskan bahwa bekerja dan berwirausaha adalah aktivitas yang dicintai Allah selama dilaksanakan dengan niat baik dan cara yang halal. Dengan demikian, pesantren yang

mendorong santrinya berwirausaha sejatinya sedang mengimplementasikan sunnah Nabi untuk melatih kemandirian, kreativitas, dan keberanian mengambil risiko yang terukur.

Lebih jauh, aktivitas ekonomi santri juga memiliki dimensi sosial, yakni menciptakan manfaat bagi masyarakat sekitar. Dalam kerangka maqashid syariah, prinsip al-maslahah al-‘ammah (kemaslahatan umum) harus menjadi orientasi utama. Kaidah ushul fiqh menyebutkan:

حَيْثُمَا وَجَدْتَ الْمَصْلَحَةَ فَنَمَّ شَرُّهُ لِلَّهِ

“Di mana ada kemaslahatan, di situ ada hukum Allah.”

Artinya, usaha santri yang membawa manfaat ekonomi bagi diri, pesantren, dan masyarakat sekitar, merupakan bagian dari perwujudan syariat Islam itu sendiri. Misalnya, unit usaha kuliner pesantren tidak hanya melatih keterampilan santri, tetapi juga memenuhi kebutuhan masyarakat dengan harga yang terjangkau, sehingga tercipta hubungan timbal balik yang produktif.

Selain itu, kegiatan entrepreneurship juga berfungsi sebagai media ta’dib (pembiasaan akhlak mulia). Santri belajar disiplin waktu, kejujuran dalam transaksi, serta tanggung jawab terhadap kualitas produk dan pelayanan. Hal ini selaras dengan firman Allah ﷻ:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

“Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu.” (QS. Al-Ma’idah [5]: 1).

Ayat ini menegaskan kewajiban menjaga kepercayaan (amanah) dalam segala bentuk perjanjian, termasuk dalam aktivitas bisnis. Santri yang berwirausaha dilatih untuk menghormati akad, tidak mengurangi timbangan, dan menjunjung tinggi etika muamalah, sehingga terbentuk jiwa entrepreneur yang Islami.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa entrepreneurship di pesantren merupakan instrumen pendidikan integral. Ia tidak hanya menghasilkan keterampilan ekonomi, tetapi juga menanamkan nilai ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Hal ini menjadikan santri bukan hanya siap secara spiritual, tetapi juga memiliki kesiapan menghadapi tantangan dunia nyata dengan mental mandiri dan berkarakter maqashid syariah.

1. Hifz al-Dīn dalam Entrepreneurship Santri

Prinsip hifz al-dīn (menjaga agama) merupakan fondasi utama dalam seluruh aktivitas santri, termasuk dalam bidang wirausaha. Hadis Nabi ﷺ menegaskan:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

“Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya.” (HR. al-Bukhārī dan Muslim).

Dengan niat yang benar, usaha santri tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga bernilai ibadah. Artinya, kegiatan bisnis yang dilakukan santri harus diarahkan untuk mendukung kewajiban agama seperti shalat, mengaji, dan mencari ilmu, bukan malah melalaikan kewajiban tersebut. Apabila entrepreneurship dijalankan dalam bingkai niat lillāhi ta‘ālā, maka usaha tersebut menjadi bagian dari amal saleh yang menjaga keberlangsungan agama sekaligus meningkatkan ketakwaan. (Al-Nawawi, 2017)

2. Hifz al-Nafs dan Aspek Kesehatan Usaha

Prinsip hifz al-nafs (menjaga jiwa) menuntut agar setiap bentuk usaha santri memperhatikan kesehatan, keamanan, dan keselamatan. Rasulullah ﷺ bersabda:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

“Kebersihan adalah sebagian dari iman.” (HR. Muslim).

Dalam konteks usaha kuliner atau produk konsumsi, santri harus memperhatikan higienitas, standar kesehatan, dan keamanan produk. Hal ini sejalan dengan maqāsid syarī‘ah yang menolak segala bentuk madharat. Kaidah usul fiqh menyebutkan:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

“Tidak boleh menimbulkan bahaya bagi diri sendiri maupun orang lain.”

Dengan menjaga standar kualitas dan kebersihan, usaha santri melindungi jiwa konsumen sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat terhadap pesantren sebagai pusat ekonomi yang amanah. (Ibn Nujaym, 1999)

3. Hifz al-‘Aql dan Inovasi Berkelanjutan

Prinsip *ḥifẓ al-‘aql* (menjaga akal) tercermin dalam upaya pesantren mendidik santri agar berpikir inovatif, rasional, dan kreatif dalam mengelola usaha. Allah ﷻ berfirman:

أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Maka apakah kamu tidak berakal?” (QS. *al-Baqarah* [2]: 44). (*Al-Qur’an al-Karim, QS. al-Baqarah*, 2023)

Ayat ini mendorong umat Islam untuk menggunakan akalanya secara maksimal dalam mengambil keputusan. Santri yang dibekali pelatihan wirausaha akan terlatih berpikir kritis, menyusun strategi, dan berinovasi sesuai dengan tantangan zaman. Dengan demikian, entrepreneurship menjadi sarana pendidikan untuk mengembangkan potensi intelektual santri sekaligus memperkuat daya saing pesantren dalam dunia modern.

4. **Hifẓ al-Nasl dan Tanggung Jawab Sosial**

Prinsip *ḥifẓ al-nasl* (menjaga keturunan) menekankan pentingnya keberlanjutan nilai moral, etika, dan sosial dalam aktivitas bisnis. Kaidah fiqh berbunyi:

الضَّرَرُ يَزَالُ

“Segala bentuk bahaya harus dihilangkan.”

Artinya, santri tidak boleh mengembangkan usaha yang merugikan generasi mendatang, seperti praktik kecurangan, eksploitasi sumber daya, atau bisnis yang bertentangan dengan akhlak Islam. Dengan membangun usaha yang jujur, amanah, dan berkelanjutan, pesantren sejatinya sedang menanamkan pendidikan karakter sosial yang akan diwariskan kepada generasi penerus. Hal ini menjadikan entrepreneurship sebagai media kaderisasi nilai tanggung jawab dan akhlak mulia di kalangan santri. (*Al-Suyuthi, 1998*)

5. **Hifẓ al-Māl dan Etika Bisnis Islami**

Prinsip *ḥifẓ al-māl* (menjaga harta) menjadi aspek fundamental dalam kewirausahaan santri. Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تُؤْثِرُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا

“Dan janganlah kamu serahkan harta-hartamu kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupan.” (QS. *al-Nisā’* [4]: 5). (*Al-Qur’an al-Karim, QS. al-Nisā’, 2023*)

Ayat ini menekankan pentingnya pengelolaan harta secara profesional dan amanah. Dalam konteks pesantren, santri dilatih untuk mengatur keuangan usaha dengan prinsip syariah, seperti menghindari riba, gharar (ketidakjelasan), dan penipuan. Harta juga harus dipergunakan untuk kemaslahatan umat, misalnya mendukung pendidikan, sosial, dan dakwah. Dengan demikian, entrepreneurship santri tidak hanya mengajarkan keterampilan ekonomi, tetapi juga membentuk mentalitas islami yang jujur, transparan, dan bertanggung jawab.

6. **Sinergi Maqāṣid Syarī‘ah dan Jiwa Entrepreneur**

Secara keseluruhan, implementasi *maqāṣid syarī‘ah* dalam kegiatan entrepreneurship santri membuktikan bahwa usaha yang dijalankan bukan sekadar mencari keuntungan material, melainkan juga sarana pendidikan karakter dan etika Islami. Setiap prinsip *maqāṣid*- mulai dari *ḥifẓ al-dīn*, *ḥifẓ al-nafs*, *ḥifẓ al-‘aql*, *ḥifẓ al-nasl*, hingga *ḥifẓ al-māl*- memberikan arah normatif yang memastikan bahwa usaha santri tetap dalam bingkai kemaslahatan (*maṣlaḥah*).

Dalam perspektif *ushul fiqh*, kaidah besar menyebutkan:

تَصَرُّفُ الْإِمَامِ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَنُوطٌ بِالصَّلَاحَةِ

“Kebijakan seorang pemimpin terhadap rakyatnya harus didasarkan pada kemaslahatan.”

Kaidah ini menunjukkan bahwa setiap kebijakan, termasuk kebijakan pesantren dalam mengembangkan unit usaha santri, haruslah berorientasi pada kemaslahatan umum. Dengan demikian, program wirausaha santri tidak boleh hanya dilihat sebagai proyek ekonomi, tetapi

juga sebagai upaya membangun jiwa kemandirian (istiqlāl), kejujuran (ṣidq), amanah, dan kepedulian sosial. Sinergi antara maqāṣid syarī‘ah dan entrepreneurship santri juga berfungsi sebagai pendidikan integral. Santri tidak hanya dibekali ilmu agama, tetapi juga keterampilan praktis untuk menghadapi tantangan hidup. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.” (HR. al-Ṭabrānī).

Dengan berwirausaha, santri belajar memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar, menciptakan lapangan kerja, serta menumbuhkan etos kemandirian yang tidak bergantung sepenuhnya pada bantuan luar.

Lebih jauh, integrasi maqāṣid syarī‘ah dalam entrepreneurship juga memperkokoh fungsi pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat (community development). Pesantren bukan hanya tempat transfer ilmu agama, tetapi juga menjadi “laboratorium sosial-ekonomi” yang melatih santri agar menjadi generasi muslim yang kokoh secara spiritual, cerdas secara intelektual, mandiri secara ekonomi, dan beretika dalam bermuamalah.

Implikasi Penelitian

Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam dan kewirausahaan pesantren. Secara teoretis, penelitian memperluas kajian integrasi maqāṣid syarī‘ah dalam pendidikan kewirausahaan. Selama ini, penelitian terkait entrepreneurship di pesantren lebih banyak menekankan pada aspek teknis atau praktik bisnis semata, sedangkan dimensi spiritual dan etika kurang mendapat perhatian. Dengan memasukkan prinsip maqāṣid syariah - meliputi ḥifẓ al-dīn, ḥifẓ al-nafs, ḥifẓ al-‘aql, ḥifẓ al-nasl, dan ḥifẓ al-māl - ke dalam model pendidikan kewirausahaan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan mental entrepreneur santri dapat seimbang antara spiritualitas, etika, dan keterampilan bisnis.

Secara konseptual, penelitian ini juga menegaskan relevansi kaidah ushul fiqh dan prinsip maqashid sebagai landasan normatif dalam pembentukan karakter santri yang mandiri dan berdaya saing. Misalnya, kaidah تُصَرِّفُ الْإِمَامُ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَنْوُطٌ بِالْمَصْلَحَةِ menunjukkan bahwa setiap kebijakan pendidikan di pesantren harus berorientasi pada kemaslahatan individu santri maupun masyarakat, sehingga model ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian lanjutan terkait pendidikan kewirausahaan berbasis nilai Islam.

Selain itu, model ini membuka perspektif baru dalam kajian entrepreneurial education di lingkungan pesantren, yaitu menekankan integrasi nilai moral dan spiritual secara sistematis dalam setiap tahap pengembangan usaha. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan teori dan model pembelajaran kewirausahaan yang berkarakter Islami, sekaligus menyempurnakan literatur tentang pendidikan karakter dan ekonomi syariah.

Implikasi Praktis

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan arahan bagi pesantren dalam merancang kurikulum kewirausahaan berbasis karakter Islami. Pesantren dapat menggunakan prinsip maqāṣid syariah sebagai kerangka untuk membentuk program pendidikan yang tidak hanya fokus pada keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai moral, etika bisnis Islami, dan tanggung jawab sosial.

Misalnya, dalam praktiknya, santri dapat diberi pengalaman langsung dalam manajemen usaha dengan panduan prinsip: menjaga kejujuran (ḥifẓ al-māl), kesehatan konsumen (ḥifẓ al-nafs), inovasi produk (ḥifẓ al-‘aql), keberlanjutan usaha dan tanggung jawab sosial (ḥifẓ al-nasl), serta niat yang benar dan integritas spiritual (ḥifẓ al-dīn).

Pendekatan ini akan menghasilkan santri yang kompeten secara ekonomi, tetapi juga berkarakter Islami dan mampu menghadapi tantangan global secara etis.

Selain itu, integrasi maqāsid syariah dalam praktik kewirausahaan pesantren dapat meningkatkan daya saing santri di pasar kerja dan dunia usaha. Santri tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga terbiasa mengambil keputusan dengan mempertimbangkan masalah, mengelola risiko secara etis, serta menghargai keberlanjutan dan dampak sosial dari setiap aktivitas ekonomi. Dengan demikian, pesantren berperan sebagai pusat kaderisasi entrepreneur muslim yang mampu menggabungkan kompetensi profesional dengan nilai-nilai keislaman.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan sejumlah kontribusi yang penting, baik dari perspektif teoretis maupun praktis, dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan berbasis nilai Islam di lingkungan pesantren.

Model Konseptual Hubungan Maqāsid Syarī'ah dan Mental Entrepreneur Santri Penelitian ini berhasil merumuskan model konseptual yang menjelaskan bagaimana prinsip maqāsid syarī'ah — meliputi ḥifẓ al-dīn, ḥifẓ al-nafs, ḥifẓ al-'aql, ḥifẓ al-nasl, dan ḥifẓ al-māl — dapat diintegrasikan ke dalam pengembangan mental entrepreneur santri. Model ini menekankan keseimbangan antara spiritualitas, etika, dan kompetensi ekonomi, sehingga menjadi landasan teoritis bagi pengembangan program kewirausahaan di pesantren maupun institusi pendidikan Islam lainnya. Model ini juga dapat dijadikan acuan bagi penelitian lanjutan terkait pendidikan karakter, ekonomi syariah, dan entrepreneurship Islami.

Referensi Praktis bagi Pesantren, Hasil penelitian memberikan panduan praktis bagi pesantren yang ingin mengembangkan program kewirausahaan berbasis etika Islam. Pesantren dapat menyesuaikan kurikulum kewirausahaan dengan prinsip maqāsid syarī'ah, sehingga setiap aktivitas usaha santri tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga mendidik karakter, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Hal ini memungkinkan santri menjadi wirausahawan yang kompeten, jujur, dan bertanggung jawab, sekaligus memperkuat citra pesantren sebagai pusat pendidikan holistik.

Alternatif Strategi Pendidikan Karakter Kontemporer Penelitian ini menawarkan alternatif strategi pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan ekonomi modern. Di tengah persaingan global dan dinamika ekonomi yang cepat, santri tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman nilai-nilai agama yang menjadi pedoman dalam praktik bisnis. Integrasi maqāsid syarī'ah dalam entrepreneurship memungkinkan pesantren membekali santri dengan kemampuan mengambil keputusan etis, inovatif, dan berkelanjutan, sekaligus menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Keterbatasan Penelitian

Meski memberikan kontribusi penting, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat:

Cakupan Pesantren Terbatas

Penelitian hanya dilakukan pada satu pesantren, sehingga hasil temuan belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh pesantren di Indonesia. Kondisi sosial-ekonomi, karakteristik santri, serta budaya pesantren yang berbeda dapat mempengaruhi penerapan maqāsid syarī'ah dalam kewirausahaan.

Keterbatasan Waktu Penelitian

Durasi penelitian sekitar ± 2 bulan membatasi kemampuan untuk melakukan pengamatan longitudinal atau jangka panjang. Dampak pengembangan mental entrepreneur santri terhadap keberlanjutan usaha dan perilaku etis mereka seiring waktu belum dapat dianalisis secara mendalam.

Faktor Eksternal Belum Tersentuh

Faktor eksternal seperti kondisi pasar lokal, dukungan pemerintah, maupun jaringan

ekonomi pesantren belum dianalisis secara komprehensif. Padahal, faktor-faktor ini memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan dan tantangan wirausaha santri.

Saran Penelitian dan Implementasi

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian, beberapa saran dapat diberikan:

- **Perlu Ekspansi Penelitian ke Beberapa Pesantren**
Penelitian lanjutan sebaiknya dilakukan di berbagai pesantren dengan karakteristik berbeda, baik dari segi ukuran, kurikulum, maupun lokasi geografis. Hal ini memungkinkan generalisasi temuan serta identifikasi faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi integrasi maqāṣid syarī'ah dalam pendidikan kewirausahaan.
- **Kolaborasi Strategis untuk Mendukung Kewirausahaan Santri**
Pesantren sebaiknya membangun kolaborasi dengan lembaga keuangan syariah, dunia usaha, dan pemerintah lokal, guna mendukung pengembangan usaha santri. Misalnya, akses modal syariah, bimbingan teknis, dan jaringan pemasaran dapat memperkuat keberhasilan usaha dan meningkatkan kemandirian ekonomi santri.
- **Integrasi Dimensi Maqāṣid Syarī'ah dalam Kurikulum Kewirausahaan**
Program kurikulum kewirausahaan sebaiknya secara eksplisit memasukkan dimensi maqāṣid syarī'ah agar santri memahami keterkaitan antara nilai agama dan praktik bisnis. Pendekatan ini tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membangun kesadaran etis, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas yang berkelanjutan. Kurikulum yang demikian akan mempersiapkan santri menjadi wirausahawan muslim yang kompeten, inovatif, dan berakhlak mulia, sesuai tantangan ekonomi kontemporer.

Kesimpulan

Kesimpulan merupakan kesempatan Anda untuk memberikan kata terakhir mengenai topik yang dibahas. Kesimpulan memungkinkan Anda untuk memberikan pernyataan akhir atas isu-isu yang telah diangkat dalam artikel, merangkum pemikiran, menunjukkan pentingnya gagasan, serta mendorong pembaca menuju sudut pandang baru tentang topik tersebut. Kesimpulan juga menjadi peluang untuk memberikan kesan akhir yang baik dan menutup dengan nada yang positif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pimpinan Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan atas izin dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian lapangan berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para ustadz, santri, serta pengelola unit usaha pesantren yang telah berpartisipasi aktif dalam memberikan data dan informasi yang berharga. Selain itu, apresiasi disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan arahan metodologis dan pendampingan akademik sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi secara signifikan terhadap penelitian ini.

SJ bertanggung jawab atas konseptualisasi, kajian teori, dan analisis maqashid syariah.

AM berperan dalam pengumpulan data lapangan, pengolahan hasil, dan penyusunan bagian pembahasan.

Kedua penulis bersama-sama menyusun naskah akhir, meninjau ulang hasil temuan, dan menyetujui versi final artikel untuk dipublikasikan.

Pernyataan Penggunaan AI

Penulis menggunakan ChatGPT (OpenAI, Model GPT-5) Google Scholar, Portal Garuda selama persiapan karya ini untuk membantu perumusan bahasa akademik, penyusunan sistematika naskah, serta penyuntingan gaya penulisan ilmiah. Setelah menggunakan layanan tersebut, penulis

meninjau ulang, memverifikasi, dan menyunting seluruh isi naskah secara manual, serta bertanggung jawab penuh atas keaslian, akurasi, dan integritas ilmiah dari publikasi ini.

Daftar Pustaka

- Akotia, J., Awuzie, B. O., & Egbu, C. O. (2024). *Mixed methods research design for the built environment*. Routledge London, UK.
- Al-Nawawi, Sharh Sahih Muslim, (Beirut: Dar al-Kutub al- 'Ilmiyyah, Juz 1, hlm. 54. (2017).*
- Al-Qur'an al-Karim, QS. al-Baqarah. (2023). 2, 44.*
- Al-Qur'an al-Karim, (2023).*
- Al-Suyuthi, al-Ashbah wa al-Nazha'ir, (Beirut: Dar al-Kutub al- 'Ilmiyyah. (1998)*
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Aulia, M., & Handayani, T. (2025). The Role of the Madrasah Principal in Improving the Quality of Graduates at NU Banat Madrasah Aliyah, Kudus Regency. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 6(1),
- Chapra, M. U. (1992). *Islam and the economic challenge* (Issue 17). International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Chenail, R. J. (2024). Continuing to Meet Qualitative Researcher's Needs: Johnny Saldaña's Developing Theory through Qualitative Inquiry. *The Qualitative Report*, 29(11),
- Creswell, W. (2024). 4.2. Karakteristik Penelitian Kualitatif. *Metode Penelitian Kualitatif*,
- Dawud, S. A., Abî Dâwud, S., & Juz, I. (2001a). Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah. *Abu Al-Hasan Muhammad As-Sindiyy, 1348.*
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia.
- Haji, U. I. N. P. K. (N.D.). *Konsep Harta Menurut Yusuf Al-Qarad {*
- Ibn Nujaym, al-Ashbah wa al-Nazha'ir, (Kairo: Dar al-Kutub al- 'Arabiyyah. (1999). 4, 87.*
- Mas' ud, A. (2004). Intelektual pesantren: Perhelatan agama dan tradisi. *(No Title)*.
- Pratama, L. M. R., & Castrawijaya, C. (2024). Analisis Jurnal "Model Pengendalian Strategi, Inovasi Dan Kewirausahaan Dalam Organisasi Perspektif Ekonomi Islam" Implementasi Terhadap Lembaga Dakwah. *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(03),
- Syafei, I. (2025). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Tamirano, R. (2025). Pengembangan Model Manajemen Dakwah Berbasis Kewirausahaan Islam: Praktik Mahasiswa Manajemen Dakwah Uin STS Jambi. *Jurnal Manajemen Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 1(5)
- Wijaya, S. J. (2025). Penanganan pembiayaan murabahah yang bermasalah dalam perpektif hukum ekonomi syariah (studi di bmt assyafiiyah lampung selatan. *Indonesian Journal of Sharia Economic Law (IJSELAW)*, 2(1), 59–69.